

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Skizofrenia merupakan gangguan yang berpengaruh pada fungsi otak yang asalnya tidak diketahui dan mengakibatkan gangguan mood, persepsi, tingkah laku, dan gerakan yang aneh. Skizofrenia dianggap sebagai sindrom yang mempunyai banyak gejala (Videback, 2018). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya penyimpangan yang sangat dasar dan ditandai dengan gangguan kognisi, emosi, persepsi, pemikiran, dan perilaku (Sutejo, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 prevalensi orang dengan Skizofrenia (ODS) terdapat 20 juta orang di dunia. Di Amerika Serikat setiap tahun, terdapat 300 ribu ODS mengalami episode akut, hampir 20%-50% ODS melakukan percobaan bunuh diri, dan 10% diantaranya berhasil meninggal (WHO, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2020), selama pandemi covid-19 tahun 2020, ada sebanyak 277 ribu kasus skizofrenia di Indonesia. Jumlah kasus skizofrenia ini mengalami peningkatan dibandingkan 2019 yang berjumlah 197 ribu orang. Di Propinsi Sumatera Barat khususnya RSJ. Prof. HB Sa'anin Padang merupakan rumah sakit rujukan dari berbagai daerah di Sumatera Barat, yang mana jumlah pasien skizofrenia berada pada urutan pertama dalam satu tahun terakhir ini yaitu sebanyak 111.016 orang (Kemenkes RI, 2020).

Tanda dan gejala pasien skizofrenia dibagi menjadi dua yaitu tanda gejala primer dan tanda gejala sekunder. Gejala primer skizofrenia yaitu terdapat gangguan pada proses pikir, afek emosi terganggu, terjadinya kedangkalan pada afek emosi, emosi yang berlebihan, ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik, kelemahan kemauan dan gejala psikomotor, sedangkan gejala sekundernya meliputi waham dan halusinasi (Direja, 2011).

Skizofrenia ditandai dengan munculnya gejala positif dan gejala negatif. Penatalaksanaan dibutuhkan untuk mengurangi dan mengendalikan gejala-gejala yang muncul dengan pengobatan pada pasien skizofrenia. Farmakoterapi merupakan penatalaksanaan utama dalam penanganan skizofrenia dengan penggunaan obat-obat antipsikotik (Sutejo, 2018). Antipsikotik mempengaruhi kerja dopamin dan serotonin pada otak sehingga dapat mencegah dan mengurangi munculnya gejala skizofrenia. Namun manfaat dari obat antipsikotik tersebut tidak akan maksimal jika pasien tidak patuh dalam minum obat (Yudhantara, 2018).

Ketidakpatuhan minum obat merupakan tantangan utama dalam pengobatan pasien skizofrenia secara global karena untuk perawatan pasien skizofrenia membutuhkan waktu yang cukup lama. Kepatuhan minum obat merupakan hal utama yang berpengaruh pada keberhasilan pengobatan dan kesembuhan pasien skizofrenia (Mulyani et al., 2020).

Kepatuhan merupakan gambaran sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dengan penyedia layanan kesehatan,

salah satunya adalah kepatuhan dalam minum obat. Kepatuhan minum obat merupakan keadaan ketika pasien minum obat yang tepat, pada waktu yang tepat, dosis yang tepat, jadwal yang benar, dan kondisi yang tepat misalnya diminum setelah makan (Lawson, 2019). Ketidapatuhan minum obat dapat berdampak pada risiko kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh, risiko lebih tinggi untuk rawat inap, penurunan kualitas hidup, dan kejadian bunuh diri (Mulyani et al., 2020).

Prevalensi kekambuhan penderita skizofrenia di dunia berada dalam rentang 50-92%. Selain itu, lebih dari 50% orang dengan skizofrenia di dunia tidak mendapatkan perawatan yang sesuai dan 90% diantaranya berasal dari negara berkembang. Indonesia sebanyak 49% penderita skizofrenia mengalami rawat ulang setelah dipulangkan selama 1 tahun. Dilaporkan juga bahwa dalam kurun waktu 6 bulan pasca rawat inap didapatkan 30%-40% penderita mengalami kekambuhan, sedangkan setelah 1 tahun pasca rawat inap sebesar 40%-50% penderita mengalami kekambuhan, sedangkan setelah 3-5 tahun pasca rawat inap didapatkan 65%-75% penderita mengalami kekambuhan (Hardianto, 2020).

Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang merupakan pusat rujukan yang memiliki data tertinggi skizofrenia dan satu-satunya Rumah Sakit Jiwa di Sumatera Barat. Terjadi peningkatan kekambuhan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang tahun 2022 di dapatkan data skizofrenia meningkat dari bulan Februari berjumlah 405 meningkat pada bulan Maret berjumlah 532 dan bulan April 772 (Data RSJ HB Saanin Padang, 2022).

Salah satu penyebab kekambuhan adalah ketidakpatuhan terhadap pengobatan yang harus dijalani pasien skizofrenia. Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia merupakan suatu perilaku kesehatan. Menurut *Lawrence Green* yang dikutip Notoatmodjo (2015) menguraikan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan penguat. Faktor predisposisi antara lain : tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan, motivasi, kepercayaan yang dianut, adapun faktor pendukung terdiri dari dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, serta faktor pendorong terdiri dari fasilitas sarana prasarana dan tokoh masyarakat.

Dukungan dari keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Karena keluarga merupakan caregiver utama dan orang yang paling dekat dengan pasien yang mampu memberikan dukungan serta pengawasan terhadap pasien dalam kepatuhan minum obat (Purnamasari, 2011). Masih banyak ditemui keluarga dari penderita skizofrenia yang tidak memberikan dukungan terhadap penderita skizofrenia serta masih belum memahami mengenai proses pengobatan dari pasien skizofrenia. Hal ini dibuktikan bahwa akibat kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga, keluarga beranggapan bahwa penyakit skizofrenia yang dialami penderita tidak dapat disembuhkan dan akan dialami oleh penderita seumur hidup.

Menurut Friedman (2016), dukungan yang diberikan yaitu berupa dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasi dan

dukungan penghargaan. Dukungan instrumental yaitu dukungan yang diberikan secara langsung oleh keluarga pada pasien skizofrenia yang meliputi bantuan material seperti memberikan dukungan secara langsung kepada pasien dengan menyediakan transportasi ketika pasien ingin berobat ke pelayanan kesehatan. Kemudian dukungan emosional yaitu dukungan seperti mengingatkan pasien minum obat secara teratur, memberikan perhatian, kasih sayang, dan kepedulian kepada pasien. Dukungan informasi yang dibutuhkan pasien seperti memberikan informasi mengenai kesehatan, pengobatan penyakit, memberikan saran dan nasehat mengenai masalah pasien dalam minum obat.

Dukungan keluarga cukup antara lain dengan keluarga menerima kondisi pasien, membantu pasien dengan tulus ikhlas dan mendampingi pengobatan pasien, sedangkan bentuk dari dukungan keluarga yang kurang antara lain keluarga tidak mengasuh pasien, tidak mendukung kesembuhan pasien, tidak menemani kontrol rutin pasien hingga tidak memperhatikan pengobatan pasien. Pengetahuan keluarga tentang kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia juga dibutuhkan. Keluarga dengan pendidikan rendah dapat berpengaruh terhadap pemberian dukungan dan kemampuan menerima informasi serta kemampuan untuk ikut dalam pelayanan kesehatan pada pasiensi skizofrenia (Larasati, 2023).

Dari beberapa riset yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa hubungan dukungan keluarga memiliki dampak positif terhadap penyembuhan pasien dengan penyakit yang dideritanya. Dukungan keluarga



bermanfaat besar bagi proses penyembuhan penyakit. Dukungan keluarga dapat menurunkan 50% kekambuhan pasien, 50% dapat dirawat jalan oleh keluarga setelah dipulangkan 1 tahun (Pelealu et al, 2018).

Penelitian Siagian (2022) tentang hubungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ditemukan hasil keluarga tidak mendukung (49%) dan tidak patuh minum obat (41,3%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ( $pvalue=0,000$ ). Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2020) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ditemukan hasil keluarga tidak mendukung (34%) dan keluarga tidak patuh minum obat (32,1%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ( $pvalue=0,017$ ). Penelitian lain yang dilakukan oleh Larasati (2023) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ditemukan hasil keluarga kurang mendukung (44,5%) dan tidak patuh minum obat (44,6%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ( $pvalue=0,003$ ).

Kota Padang berada di urutan pertama 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat yaitu sebanyak 50.557 orang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2022), dari 23 puskesmas yang ada Puskesmas Andalas merupakan penderita skizofrenia tertinggi sebanyak 108 orang (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 Maret 2023 dengan wawancara kepada 10 keluarga pasien skizofrenia di wilayah

kerja Puskesmas Andalas Kota Padang terhadap 10 orang keluarga pasien skizofrenia, 7 orang mengatakan pasien skizofrenia tidak patuh dalam minum obat seperti sering lupa minum obat, saat bepergian lupa bawa obat dan ada juga yang berhenti minum obat dan 3 orang lagi patuh minum obat. Dari 7 orang yang tidak patuh tersebut, 5 orang keluarga mengatakan sibuk dengan pekerjaannya sehingga sering lupa untuk memberikan obat pada pasien skizofrenia dan 2 orang mengatakan merasa terbebani keluarganya untuk mengingatkan minum obat sehingga berhenti untuk minum obat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian tentang "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023”?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas kota Padang tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat kepada :

### **1. Teoritis**

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti agar peneliti dapat memberikan yang lebih baik untuk kedepannya.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pemikiran kritis lainnya terhadap penelitian selanjutnya tentang hubungan dukungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.



## 2. Praktis

### a. Bagi STIKes Alifah Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi bagi institusi Pendidikan khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang. Sebagai pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai bahan masukan untuk mahasiswa menambah wawasan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

### b. Bagi Puskesmas Andalas

Sebagai bahan masukan bagi pihak Puskesmas sebagai penambahan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan masukan, mengenai penting mengatasi tingkat kecemasan dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami skizofrenia.

## E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Variabel independen dukungan keluarga dan variabel dependen kepatuhan minum obat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – September 2023. Pengumpulan data pada tanggal 03 – 12 Agustus 2023. Populasi seluruh keluarga pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023 berjumlah 98 orang dengan sampel 49 orang menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Penelitian menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Analisa data menggunakan analisa unvariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan uji *Chi Square*.